

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak

Silvie Mil¹, Anis Setia Ningsih²✉

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/aulad.v6i2.500](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500)

✉ Corresponding author:

[\[anis.setianingsih123@gmail.com\]](mailto:anis.setianingsih123@gmail.com)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Pola Asuh Otoriter;
Perilaku Agresif
Anak Usia Dini;
Praktek Pengasuhan;
Sosial Emosional

Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak-anak merasa tertekan, dikekang, dan kurang mandiri, membentuk konsep diri yang negatif dan memicu timbulnya perilaku yang menyimpang, salah satunya perilaku agresif. Penelitian ini dilakukan dalam menguji pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif pada anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Palas, Lampung Selatan. Populasi pada penelitian ialah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 di Kecamatan Palas, Lampung Selatan. Dengan teknik *purposive sampling* terpilih 65 orang tua yang melakukan penerapan pada pola asuh otoriter dari 136 kuesioner yang disebar secara langsung. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis dengan memakai uji regresi linier melalui program SPSS. Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Dari hasil analisis data diperoleh persamaan $Y = 5,372 + 0.578 X$. Pola asuh otoriter berkontribusi sebesar 68% terhadap perilaku agresif. Dari hasil penelitian harapannya orang tua bisa menghindari pola asuh otoriter supaya perilaku agresif anak dapat dikurangi.

Keywords:

Authoritative Parenting;
Aggressive Behavior;;
Early Childhood;
Parenting Practice;
Socio-Emotional

Abstract

Authoritarian parenting can cause children to feel pressured, constrained, and less independent, form a negative self-concept, and trigger deviant behaviors, including aggressive behavior. This research examined the effect of authoritarian parenting on aggressive behavior in children aged 5–6 years in Palas District, South Lampung. The population consisted of parents with children aged 5–6 in Palas District, South Lampung. Using a purposive sampling technique, 65 parents who applied authoritarian parenting were selected from 136 questionnaires distributed directly. Questionnaires were used to collect data. The data were analyzed using a linear regression test through the SPSS program. The results proved that authoritarian parenting positively and significantly affected the aggressive behavior of children aged 5–6 years. From the results of the data analysis, the equation $Y = 5.372 + 0.578 X$ is obtained. Authoritarian parenting contributes 68% to aggressive behavior. With the results of this study, it is hoped that parents will avoid authoritarian parenting so that children's aggressive behavior can be reduced.

1. PENDAHULUAN

Selama 10 tahun terakhir bahwa kasus *bullying* meningkat secara pesat dari data yang berasal dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa sudah insiden perilaku agresif (*bullying*) pada anak mencapai 2.473 kasus (KPAI, 2023). *Bullying* pada anak di Taman Kanak-Kanak (TK) ditunjukkan melalui *bullying* yang bersifat fisik, verbal dan juga psikologis (Maghfiroh & Sugito, 2021). Bentuk perilaku *bullying* antara lain dengan menendang, memukul, mendorong dan merusak mainan teman, berteriak dengan suara keras kepada temannya, menakut-nakuti temannya dan sebagainya. Tindakan menendang, memukul mendorong dapat dikategorikan sebagai bagian dari *Bullying* oleh anak usia dini. Studi pada anak remaja menunjukkan tipe perilaku agresif yang tinggi yakni permusuhan serta perilaku terendah agresif adalah agresif fisik. Data juga menunjukkan selama masa pandemic COVID-19 anak umur 5 sampai 6 tahun di Jakarta Timur paling sering menunjukkan perilaku agresifna secara verbal dengan berteriak kepada orangtua selama masa pembelajaran dan sedikit anak menunjukkan dengan perilaku agresif fisik dengan memukul orangtua (Mil & Athiyah, 2022). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan remaja, tetapi juga terjadi mulai dari tingkat sekolah yang paling awal yakni di pendidikan anak usia dini.

Bullying sering terjadi terhadap anak usia prasekolah dan sangat prediktif untuk psikopatologi di masa dewasa (Reef et al., 2010). Ia merupakan bagian dari masalah gangguan perilaku eksternalisasi yaitu agresif, kenakalan dan hiperaktif. Salah satu definisi menyatakan sebetulnya *bullying* adalah perilaku melukai verbal atau fisik yang akan melakukan keburukan (Geandra & Neviyarni, 2018). Definisi lain dari Anantasari (2006) menyebutkan sebenarnya *bullying* merupakan perilaku yang sengaja kepada seseorang untuk mengganggu, merugikan, melukai korban secara psikis maupun fisik dengan tidak langsung serta langsung (Nafiah & Handayani, 2015). Dari definisi tersebut bisa diketahui sebenarnya *bullying* ialah ukuran atau keadaan pada anak dan segala perilaku yang dilakukan anak dengan sengaja atau niat yang dimaksud menyakiti orang lain atau objek-objek yang ada di sekitarnya baik secara fisik dan verbal bahkan memusuhi orang di sekitarnya Pelaku *bullying* biasanya menunjukkan perilaku agresif secara verbal dan atau fisik kepada korbannya. Secara verbal, pelaku *bullying* mengeluarkan perkataan berupa ejekan, hinaan dan ancaman, secara fisik pelaku *bullying* dapat melakukan kekerasan berupa memukul, mencubit dan melukai orang lain.

Perilaku agresif didorong dari berbagai aspek yakni : (1) faktor keluarga; (2) faktor teman sebaya; (3) faktor lingkungan sekitar (Susantyo, 2016). Faktor keluarga yang dimaksud adalah perilaku agresif anak tergantung pada banyak sedikitnya aturan yang diberikan., teman sebaya yang memiliki perilaku agresif akan mempengaruhi anak, sedangkan faktor lingkungan sekitar rumah yang banyak menampilkan perilaku agresif juga dapat menyebabkan anak meniru perilaku agresif juga. Riset lain menyatakan sebenarnya aspek lain yang mendorong perilaku agresif yakni: faktor biologis, faktor sikap, faktor pergaulan, faktor pola asuh orang tua (Hosokawa & Katsura, 2018) dan faktor kekerasan (Gunawan et al., 2020). Faktor biologis dan faktor sikap merupakan faktor internal, sedangkan faktor pergaulan, faktor pola asuh dan faktor kekerasan adalah faktor eksternal. Dari semua faktor di jelaskan perilaku agresif muncul dari berbagai faktor terutama dari faktor lingkungan dan keluarga dan semua faktor yang menyebabkan *bullying* dapat berkaitan satu dengan yang lainnya.

Riset menyebutkan bahwa perilaku agresif dapat menurunkan prestasi dalam belajar, memiliki hubungan sosial yang rendah (Hardoni, Y., Neherta, M., Sarfika, 2019). Anak yang memiliki perilaku agresif tidak fokus dalam melaksanakan pendidikannya, Dampak *negatif* lainnya adalah bisa terjadi hilangnya nyawa karna anak yang memiliki emosi yang sangat tinggi, tidak bisa mengontrol kemarahan sehingga bisa melukai orang lain bahkan bisa menghilangkan nyawa orang lain karena emosi yang tinggi dan meledak ledak (Amanda, 2016). Berbeda penelitian yang dilakukan riset lain yang mempengaruhi perilaku agresif memiliki dampak fisik serta psikis dan dampak pada psikologi (Saniya, 2019). Dari riset-riset yang di lakukan oleh beberapa peneliti banyak sekali dampak membahayakan bagi orang lain maupun diri sendiri bahkan jika emosi yang berlebihan anak akan merugikan lingkungan sekitar bahkan kehilangan nyawa.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu faktor penyebab perilaku agresif bagi anak ialah pola asuh. Pola asuh menurut Latifah (2011) ialah suatu interaksi anak oleh orang tua saat memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan psikologis, serta menanamkan nilai norma pada anak yang berlaku di kehidupan bermasyarakat dan di lingkungan sekitar (Ayun, 2017). Berbeda pendapat yang di sampaikan oleh Gunarsa (1991) yang mengatakan pola asuh merupakan gambaran orang tua saat menjaga anaknya (P. P. Sari & Mulyadi, 2020). Dari pendapat tadi bisa di simpulkan sebenarnya pola asuh merupakan sebuah interaksi yang di lakukan dari kedua orang tua untuk anak agar tercapainya segala kebutuhan yang di perlukan oleh anak.

Menurut Santrock pola asuh otoriter memiliki batasan dan bersifat tegas kepada anak-anaknya dan tidak memberikan peluang serta musyawarah dengan anak (Hidayati, 2014). Orang tua otoriter mempunyai aturan-aturan sangat keras juga terhadap anak tanpa memberikan penjelasan kepada anak, bila anak salah orang tua memperlihatkan kemarahannya. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Hurlock bahwa pola asuh otoriter memiliki sifat memaksa pada anaknya dan mempunyai aturan yang sangat keras kepada anak, sehingga saat anak tidak patuh orang tua anak memaksa terhadap anak bahkan melakukan kekerasan (Bun et al., 2020). Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua bertujuan agar anaknya selalu patuh terhadap aturan yang diciptakan oleh orang

tuanya, tanpa melakukan sebuah musyawarah kepada anak akan aturan tersebut dan juga tanpa menjelaskan mengapa orang tua melakukan disiplin dan konsekuensi untuk anak

Adapun karakteristik pola asuh otoriter, menurut Hesley dan Blachard ditunjukkan melalui pola asuh orang tua yang mempunyai ketegasan dan hanya memiliki komunikasi satu arah yang dilaksanakan orang tua serta anak di rumah, keinginan anak ditentukan orang tuanya, serta anak wajib melakukan tugasnya tanpa terkecuali (Firdaus & Kustanti, 2019). Pendapat lainnya menyatakan bahwa karakteristik orang tua yang pola asuh otoriter akan: (1) membatasi pergaulan dan orang tua yang berhak memilih teman anak; (2) memberi kesempatan untuk berbicara; (3) mengeluh dan mengemukakan pendapat tanpa melihat kemampuan anak; (4) memberikan aturan baik setiap saat pada anak; (5) melarang anak untuk melakukan kegiatan di sekitar; (6) anak di paksa untuk bertanggungjawab tanpa memberikan alasan (Endang Hadiati, Sumardi, 2021).

Pola asuh otoriter dipengaruhi antara lain oleh: (1) Faktor pengetahuan; (2) Faktor pendapatan; (3) Faktor pendidikan; (4) Faktor gizi; (M. Sari & Rahmi, 2017). Semakin rendah pendidikan orang tua, kemungkinan akan muncul pola asuh otoriter semakin tinggi, pun semakin rendah pengetahuan yang dimiliki ibu makin tinggi kemungkinan terjadinya pola asuh otoriter karena orang tua tak sadar sebenarnya pola asuh yang mereka pakai adalah otoritatif. Orang tua dengan pendapatan yang rendah juga semakin meningkatkan kemungkinan diterapkannya pola asuh otoriter dalam keluarganya. Dilaporkan dalam penelitian ibu-ibu yang mengalami kesulitan keuangan mengalami kesulitan dalam mengasuh anak bayinya, (Saurel-Cubizolles et al., 2020) dan juga bahwa orang tua yang berada pada kondisi keuangan yang tidak baik cenderung mengalami *parenting* stres yang memediasi terjadinya pola asuh otoriter (Kang et al., 2020).

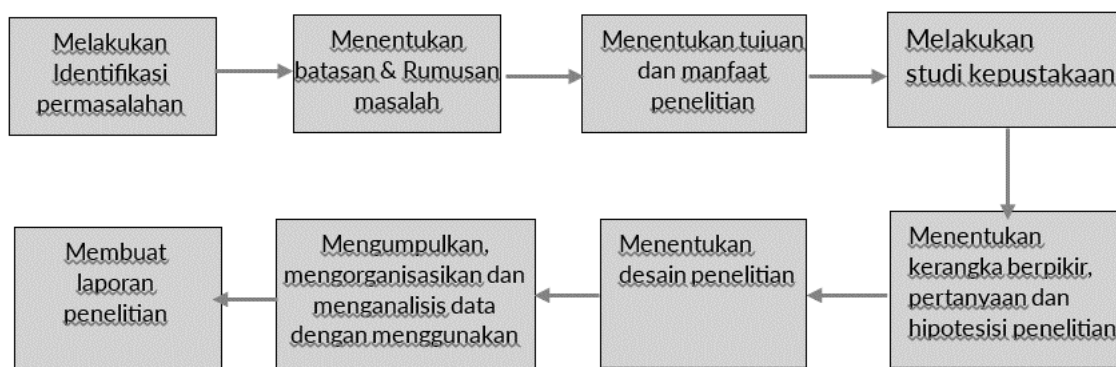
Terdapat dampak positif dan negatif bagi anak bila orang tua menerapkan pola asuh otoriter (Bun et al., 2020). Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter akan menuruti peraturan dengan nilai moral yang baik dari masa kecil hingga dewasa. berdampak positif karena anak akan terbiasa dengan aturan-aturan sehingga anak terbiasa untuk melakukan hal secara mandiri, selain itu anak akan terlatih dan terbiasa hingga anak dewasa. Dalam setiap melakukan hal yang mandiri anak sudah terbiasa melakukannya (Putri, 2021). Adapun dampak negatifnya adalah anak tidak mematuhi peraturan, membangkang dengan aturan yang sudah orang tua tetapkan dan tidak taat dengan perintah orang tuanya (Bun et al., 2020). Pada sikap sosial-emosional anak sering terlihat tidak bersemangat dalam aktivitas, merasa cemas, kurang berinteraksi dengan teman sebaya serta kemampuan berkomunikasi anak menurun secara langsung dan tidak langsung (Suteja, 2017).

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan pada pola asuh otoriter orang tua terhadap konsep diri anak dengan sumbangan efektif sebesar 34,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti teman sebaya, lingkungan, dan sebagainya (Kustanti, n.d.). Demikian juga dengan hasil penelitian lain di daerah Mojolegi, Teras dan Boyolali juga menyatakan bahwa yang menguatkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan maka semakin tinggi munculnya perilaku agresif pada anak (Pratiwi, 2019). Namun pada penelitian ini lebih memfokuskan apakah pengaruh pola asuh otoriter pada sikap *bullying* anak umur 5 sampai 6 tahun di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Palas, Lampung Selatan. Sebab anak yang dituntut orang tua dan selalu mengikuti perintah orang tua akan menyebabkan anak frustrasi sehingga munculnya sifat agresif pada anak ketika anak berada di luar rumah maupun di dalam rumah (Putu Ayu Resitha Dewi & Kadek Pande Ary Susilawati, 2016). Studi meta-analisis lainnya juga menyatakan bahwa kontrol yang keras berupa hukuman/pelecehan terhadap anak, memanipulasi anak secara emosional serta penerapan pola asuh otoriter serta permisif dikaitkan bersama meningkatnya perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh anak (Pinquart, 2017).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-post facto* untuk menguji apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak pada anak umur 5 sampai 6 tahun. Dalam pendekatan ini tidak terdapat manipulasi, tindakan perlakuan atau kontrol terhadap sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan pada TK Kecamatan Palas, Lampung Selatan. Populasi pada penelitian ini di TK di kecamatan Palas, Lampung Selatan. Dengan sampel penelitian sejumlah 65 anak yang dipilih dengan memakai metode *purposive sampling* dengan pertimbangan anak-anak tersebut dibesarkan oleh orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter serta berusia 5-6 tahun dari 139 kuesioner yang diberikan kepada orang tua.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembar kuesioner secara langsung dan juga melalui Google form. Kuesioner mengukur variabel perilaku agresif dan pola asuh otoriter. Kuesioner divalidasi dengan melakukan uji konten dan uji validitas dan reabilitas di lapangan. Uji konten dilakukan oleh 3 orang pakar di bidang PAUD dan bidang Bimbingan Konseling Uji validitas dan reabilitas dilakukan terhadap 30 anak di lokasi yang homogen dengan tempat penelitian. Variabel perilaku agresif diukur melalui aspek dimensi anak dapat membahayakan fisik, melukai psikis dan permusuhan dengan jumlah total item pertanyaan 14 butir. Variabel pola asuh diukur melalui aspek tidak diberikan komunikasi, memberikan aturan, memberikan hukuman. Total variabel pola asuh otoriter yang diukur dalam 13 butir pertanyaan sehingga total pertanyaan dalam riset ini adalah 27 butir setelah dihitung dengan menggunakan rumus *Product Moment* dan uji reability dengan *Apha Cornbach*. Langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan uji pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak umur 5-6 tahun di kecamatan Palas, Lampung Selatan. Dari 139 kuesioner yang disebar, diperoleh 65 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Gambaran tentang data penelitian secara umum dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian. Untuk analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi sederhana dengan menggunakan program IBM SPSS Ver. 25. Sebelum melakukan uji regresi dan uji hipotesis dilakukan uji homogenitas serta uji normalitas pada data. Hasilnya diperoleh data yang terdistribusi homogen dan terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh hasil bahwa pola asuh otoriter berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun di kecamatan Palas, Lampung Selatan.

Berdasarkan hasil dari data responden yang terkumpul karakteristik responden dapat dijabarkan pada Tabel. 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik orang tua

Karakteristik	Persentase
Rentang Usia	
20-30 tahun	35%
31-40 tahun	51%
41-50 tahun	15%
Pendidikan	
SD	16%
SMP	34%
SMA	40%
SARJANA	10%

Dari Tabel.1 diketahui bahwa dari 65 orang tua yang memakai cara pola asuh otoriter pada Kecamatan Palas, Lampung Selatan paling banyak dilakukan oleh orang tua usia 31-40 tahun sebesar 51% lalu orang tua yang paling sedikit menerapkan cara pola asuh otoriter berada dalam rentang usia 41-50 dengan jumlah 9 orang 15%. Secara keseluruhan bisa ditarik kesimpulan jika orang tua yang melakukan penerapan dari pola asuh otoriter pada penelitian ini merupakan orang tua dalam usia produktif dari usia 15-64 tahun (BPS, 2023). Orang tua terbanyak memakai pola asuh otoriter dari hasil kuesioner diketahui paling banyak adalah berpendidikan SMA sebanyak 40% dan hanya 10% orang tua yang memakai pola asuh otoriter berpendidikan Sarjana. Hasil ini menegaskan bahwa orang tua yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai wawasan serta kesadaran tentang konsep pola asuh yang lebih baik daripada orang tua yang berpendidikan lebih rendah. Menurut data kuesioner yang disebar juga diketahui bahwa anak yang mengalami pola asuh otoriter di Kecamatan Palas, Lampung Selatan adalah anak perempuan sejumlah 41%, serta anak laki-laki sejumlah 59%.

Sebelum melakukan uji pengaruh di antara pola asuh otoriter pada perilaku *bullying* anak umur 5-6 tahun dengan memakai regresi sederhana, dilaksanakan uji homogenitas serta uji normalitas pada data yang didapat. Teknik *One Sampel Kolmogorov Smirnov Test* dipakai guna menguji normalitas. Hasil perhitungan menunjukkan *Asymp. Sig. (2 tailed)* = 0.055 dimana $0.055 > 0.005$ maka data ini dinyatakan terdistribusi normal. *Independent Sampel t-Test ANOVA* digunakan untuk menguji homogenitas dan diperoleh hasil Signifikansi 0,286 yang dimana dapat disimpulkan varians kelompok subjek data adalah sama (homogen), karena nilai signifikansi atau *Sig.* > 0,05. Untuk menguji pengaruh variabel bebas pola asuh otoriter pada variabel terikat perilaku *bullying* anak umur 5 sampai 6 tahun dilakukan uji regresi linier sederhana. Hasilnya sesuai dengan Tabel 2.

Tabel 2. Uji Regresi Linear Output ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.039	1	34.039	4.617	.036 ^b
	Residual	464.515	63	7.373		
	Total	498.554	64			

Berdasarkan tabel diatas ketahui bahwa nilai F sejumlah 4,617 serta nilai p = 0,036. Karena $p > 0,05$ sehingga bisa disimpulkan sebetulnya antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif bersifat linier dengan arti bila orangtua semakin menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya, lalu perilaku agresif yang muncul pada anak akan semakin besar. Tabel 3 adalah nilai koefisien yang diperoleh melalui perhitungan dengan program SPSS.

Tabel 3. Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.372	2.762		1.945	.056
	Pola Asuh Otoriter	.578	.269	.261	2.149	.036
a. Dependent Variable: Perilaku Agresif						

Dalam penelitian ini hipotesis yang diuji yakni: "Apakah pola asuh otoriter berpengaruh terhadap sifat agresif pada anak usia 5 sampai 6 tahun di Kecamatan Palas, Lampung Selatan?" Berikut adalah model persamaan yang digunakan untuk uji regresi liner sederhana:

$$Y = a + BX$$

Menurut hasil output dalam tabel.3 didapat nilai koefisien sebesar 5,372 dan angka koefisien sebesar 0.578 sehingga dapat di susun persamaan linier $Y = 5,372 + 0.578 X$. Menurut persamaan tersebut bisa diterangkan apabila tidak ada pola asuh otoriter (X), nilai konsistensi perilaku agresif meningkat sebesar 1%, maka akan meningkat sebesar 0,578. Nilai koefisien regresi masing-masing bertanda positif (+), sehingga bisa disebut sebetulnya pola asuh otoriter (X) berdampak positif pada perilaku agresif pada anak umur 5 sampai 6 tahun, yang berarti ada dampak yang signifikan dan searah.

Tabel 4. Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.261 ^a	.068	.053	2.715

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

Hasil penelitian menampilkan sesungguhnya koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,068 yang artinya pola asuh otoriter berdampak signifikan bagi perilaku agresif anak umur 5 sampai 6 tahun pada Kecamatan Palas, Lampung Selatan sebesar 68 %, sisanya disebabkan beberapa faktor lain yang tidak diteliti di penelitian ini. Dari hasil survei yang telah dilaksanakan, pola asuh otoriter yang dipakai orang tua pada penelitian ini termasuk kategori menengah ke atas. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji determinasi dalam tabel.4 yang dimana pola asuh otoriter berpengaruh positif sebesar 68% bagi perilaku agresif anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan riset yang telah dilakukan pada waktu sebelumnya di Boyolali yang mengutarakan sesungguhnya ada korelasi signifikan serta bersifat positif antara pola asuh otoriter bersama perilaku *bullying* anak dengan nilai $r = 0,996$ serta $p = 0,000$, dimana makin tinggi pola asuh otoriter lalu makin tinggi juga perilaku agresif anak (Pratiwi, 2019). Ini juga selaras dengan riset lainnya yang mengutarakan sebetulnya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang ditunjukkan dengan gaya pengasuhan yang memberikan hukuman kepada anak, mengancam dapat meningkatkan munculnya perilaku eksternal pada anak salahnya perilaku agresif (Pinquart, 2017).

Studi menunjukkan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif (Susantyo, 2016), dalam hal ini keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua yang otoriter merupakan orang tua cenderung memiliki standar mutlak yang harus dituruti dan disertai dengan berbagai ancaman-ancaman (Bun et al., 2020). Pola asuh otoriter memiliki ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus patuh, tunduk dan tidak boleh bertanya (Ayun, 2017). Pola asuh yang dilakukan orang tua selalu berusaha untuk bisa mengontrol dan mengatur anak agar sesuai dengan keinginan orang tua, selain itu kepatuhan anak menjadi hal utama dan orang tua selalu memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan. Orang tua selalu merasa apa yang mereka

lakukan benar dan tidak bisa dibantah oleh siapa pun, mulai dari anak yang tidak didengar apa alasannya, anak yang merasa tidak adil bahkan anak kurang di hargai dan orang tua kurang peka terhadap kebutuhan anaknya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan menyebabkan anak memiliki perilaku agresif yang ditunjukkan secara fisik atau verbal yang dapat menyebabkan kerusakan (Geandra & Neviyarni, 2018) atau dengan maksud melukai atau mencelakakan anak lain. Penyerangan fisik yang dilakukan oleh anak dapat berupa memukul, menjambak, menendang, mencubit, merusak mainan. Perilaku agresif secara verbal dilakukan anak melalui tindakan seperti mengejek, membentak, mengancam, mengumpat dan berkata kasar. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak tidak bisa memilih kegiatan apa yang anak-anak sukai. Hal ini dapat membentuk konsep diri anak yang negatif, karena anak merasa tertekan, dikekang dan kurang mandiri. Orang tua yang otoriter juga sering kali memberikan hukuman kepada anak tanpa memberikan penjelasan kepada anak atas kesalahan dan pelanggaran yang mereka lakukan. Pola asuh otoriter akan menyebabkan anak akan menjadi keras kepala, sulit diatur dan tidak taat pada orang tua.

Agar perilaku agresif ini dapat dicegah orang tua harus dapat menerima semua kekurangan dan kelebihan anak, membuat anak merasa lebih disayang, dianggap keberadaannya, dan memberi dukungan kepada anak (Kurnia Sari et al., 2018), selanjutnya orang tua harus ikut serta dalam setiap kegiatan anak dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar anak disekolah (Widiastuti, 2015). Sebaiknya orang tua juga menunjukkan perilaku kehangatan, memberikan otonomi kepada anak serta melakukan kontrol terhadap perilaku anak akan menimbulkan masalah perilaku yang lebih sedikit pada anak.

4. KESIMPULAN

Menurut hasil analisis data dibuktikan sesungguhnya ada pengaruh signifikan dan positif antara variabel pola asuh otoriter pada perilaku agresif anak umur 5-6 tahun di kecamatan Palas, Lampung Selatan. Pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 68% pada perilaku agresif anak. Pola asuh otoriter yang diberikan orang tua ditunjukkan melalui pemberian hukuman, aturan yang keras dan komunikasi yang satu arah. Perilaku agresif anak yang ditunjukkan melalui sikap membahayakan secara fisik dan psikis serta sikap permusuhan. Dengan demikian sebaiknya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat pada anak sehingga perilaku agresif anak dapat dihindari.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UHAMKA yang sudah menyediakan saya kesempatan dalam melakukan pengembangan potensi hingga saya bisa melakukan penyelesaian penelitian ini dengan baik. Kepada Taman Kanak-kanak di Kecamatan Palas, Lampung Selatan dimana tempat saya melaksanakan penelitian. Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk membantu, fasilitas dan pelayanan yang baik. Saya berterima kasih kepada orang tersayang yang sudah membantu dan mendukung dalam penulisan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Amanda, R. A. (2016). Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Agresif Remaja di Samarinda. *Journal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 291–304. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/JURNAL%20RIKA%20AGUSTINA%20AMANDA%20\(08-23-16-02-34-48\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/JURNAL%20RIKA%20AGUSTINA%20AMANDA%20(08-23-16-02-34-48).pdf)
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- BPS. (2023). *Sosial dan Kependudukan*. <https://www.bps.go.id/>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Endang Hadiati, Sumardi, S. M. (2021). Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1326/790>
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 212–220. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>
- Geandra, F., & Neviyarni, S. (2018). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti%0AAalisis>
- Gunawan, I. M., Hartati, A., & Mulachela, F. S. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMKN 4 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 385. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2881>
- Hardoni, Y., Neherta, M., Sarfika, R. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah the Aggressive Behavior Characteristic of Adolescent At Vocational High School. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 257–266. <https://doi.org/10.26714/jki.7.3.2019.257-266>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2018). Role of parenting style in children's behavioral problems through the transition

- from preschool to elementary school according to gender in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph16010021>
- Kang, S. K., Choi, H. J., & Chung, M. R. (2020). Coparenting and parenting stress of middle-class mothers during the first year: bidirectional and unidirectional effects. *Journal of Family Studies*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1744472>
- KPAI. (2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/kanal/publikasi#>
- Kurnia Sari, D., Saparahayuningsih dan Anni Suprapti, S., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>
- Kustanti, R. (2014). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak. *Motivasi*. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/979>
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Mil, S., & Athiyah, U. (2022). Perilaku Agresif Anak Selama Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(02), 251–262. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i02.346>
- Nafiah, A., & Handayani, A. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1/oktober), 17–36. <https://doi.org/10.26877/empati.v1i1/oktober.657>
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated Meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295.supp>
- Pratiwi, D. F. (2019). Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara*. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i1.35658>
- Putri, F. S. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1700–1706. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1164>
- Putu Ayu Resitha Dewi, N., & Kadek Pande Ary Susilawati, L. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116. <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p11>
- Reef, J., Diamantopoulou, S., Van Meurs, I., Verhulst, F., & Van der Ende, J. (2010). Predicting adult emotional and behavioral problems from externalizing problem trajectories in a 24-year longitudinal study. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 19(7), 577–585. <https://doi.org/10.1007/s00787-010-0088-6>
- Saniya, S. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i1.767>
- Sari, M., & Rahmi, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), 94. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262>
- Sari, P. P., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Agapedia*. 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Saurel-Cubizolles, M. J., Marchand-Martin, L., Pierrat, V., Arnaud, C., Burguet, A., Fresson, J., Marret, S., Roze, J. C., Cambonie, G., Matis, J., Kaminski, M., & Ancel, P. Y. (2020). Maternal employment and socio-economic status of families raising children born very preterm with motor or cognitive impairments: the EPIPAGE cohort study. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 62(10), 1182–1190. <https://doi.org/10.1111/dmcn.14587>
- Susantyo, B. (2016). The Determinant Factors of Aggressive Behaviour Among Adolescence Who Lives In Slums Area In Bandung. *Sosio Konsepsia*, 6(01), 1–17. https://www.researchgate.net/publication/334465929_THE_DETERMINANT_FACTORS_OF_AGGRESSIVE_BEHAVIOR_AMONG_ADDOLESCENCE_WHO_LIVES_IN_SLUMS_AREA_IN_BANDUNG
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini Trunojoyo*, 2(2), 76–86. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.1829>